

Problematika Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Hening Puwati Parlan¹, Andriyani², Nurmalia Lusida³

¹Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
andriyani@umj.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools and educational institutions play an important role in maintaining and passing on Islamic religious values, culture, and traditional values. They also play an important role in shaping the character, morals and spirituality of society. However, they face many challenges in the complex modern world. This research investigates the problems faced by Pesantren and Islamic education institutions in Indonesia. It does so by using a qualitative approach and descriptive analysis. The study shows that Pesantren greatly help overcome poverty, strengthen brotherhood, lower unemployment rates, and combat ignorance. However, they also face many challenges, such as the dynamics of modernization and globalization that often conflict with their traditional values, limited resources and infrastructure, and the difficulty of integrating modern education curriculum with traditional religious education. Pesantren have a strategic position to address social issues, but they face problems such as limited resources and curriculum integration. Curriculum improvements and enhanced educational methodologies are needed to achieve this. Pesantren should increase general subjects, strengthen research activities, improve soft skills, and cooperate with other educational institutions.

Keywords: pesantren, Islamic education institution, modernization

ABSTRAK

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai agama Islam, budaya, dan nilai-nilai tradisional. Mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas masyarakat. Namun, mereka menghadapi banyak tantangan di dunia modern yang kompleks. Penelitian ini menyelidiki masalah yang dihadapi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ini melakukannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Studi menunjukkan bahwa pesantren sangat membantu mengatasi kemiskinan, memperkuat persaudaraan, menurunkan tingkat pengangguran, dan memerangi kebodohan. Namun, mereka juga menghadapi banyak tantangan, seperti dinamika modernisasi dan globalisasi yang sering bertentangan dengan nilai-nilai tradisional mereka, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, dan kesulitan mengintegrasikan kurikulum pendidikan modern dengan pendidikan agama tradisional. Pesantren memiliki posisi strategis untuk menangani masalah sosial, tetapi mereka menghadapi masalah seperti keterbatasan sumber daya dan integrasi kurikulum. Perbaikan kurikulum dan peningkatan metodologi pendidikan diperlukan untuk mencapai ini. Pesantren harus meningkatkan mata pelajaran umum,

memperkuat kegiatan penelitian, meningkatkan keterampilan *soft skills*, dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kata kunci: pesantren, lembaga pendidikan Islam, modernisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam adalah serangkaian proses pemberdayaan manusia untuk mencapai taklif atau kedewasaan kognitif, mental, dan moral, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka sebagai hamba bagi Khaliq mereka dan sebagai "pemelihara" (khalifah) semesta. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah menyediakan siswa sebagai generasi penerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat bergabung dengan masyarakat dan menjadi hamba Allah yang baik (Abdul Fattah Jalal. (2010). "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187-204).

Pesantren dan lembaga pendidikan formal memiliki banyak perbedaan. Sekolah atau institusi pendidikan formal adalah contoh modernisme, sedangkan pesantren adalah contoh tradisionalisme. Sementara pesantren lebih konservatif dan berpusat pada figur Kiyai, sekolah lebih menekankan pendekatan liberal. Banyak pesantren telah mengalami perubahan struktural dan kultural, jadi persepsi dikotomi ini mungkin tidak benar. Pesantren tidak hanya merupakan lembaga dengan komponen pendukungnya, tetapi juga merupakan entitas budaya yang berdampak pada kehidupan sosial di sekitarnya. Pesantren telah berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan sejak didirikan. Sebagai institusi pendidikan Islam unik di Indonesia, pesantren memiliki nilai-nilai strategis yang dapat membantu pertumbuhan masyarakat Indonesia. Ia sangat memengaruhi kehidupan masyarakat muslim (Hefner, R. W. (2009). "Indonesia's Pesantren and the Future of Islam". *Journal of Asian Studies*, 68(4), 1005-1009).

Dalam sejarah perkembangan dan kemajuan pendidikan nasional di Indonesia, pesantren telah berkembang menjadi semacam genius lokal dan menjadi sumber minat masyarakat yang semakin meningkat. Pesantren dianggap sebagai contoh institusi pendidikan yang unggul di kalangan umat Islam di Indonesia karena tradisi keilmuan dan transmisi dan internalisasi nilai Islam. Selain itu, pesantren dipelajari lebih lanjut untuk memahami kebutuhan masyarakat lapisan bawah (Rahardjo, 2006). Institusi ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, menjadi bagian dari masyarakat secara transformatif (Rahardjo, M. D. (2006). "Pesantren and madrasa in Indonesia: An overview of historical development and continuing achievements". *Journal of Islamic Studies*, 17(3), 341-362).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menetapkan bahwa pesantren adalah salah satu jenis pendidikan keagamaan Islam di Indonesia yang berbeda dari Madrasah Diniyah. Pasal 14 PP membedakan pesantren dari Madrasah Diniyah dengan mengatakan bahwa di pesantren terdapat tempat tinggal bagi anak didik atau

yang dikenal dengan nama santri dan mereka mempelajari ilmu agama secara mendalam, sedangkan di Madrasah Diniyah tidak ada asrama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137.)

Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) tersebut, bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menanamkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan kemampuan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat. Pentingnya peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat meliputi :

1. Membentuk karakter, moral, dan spiritualitas Masyarakat secara luas, meliputi pengajaran nilai-nilai Islam, etika, moralitas, dan kedisiplinan kepada siswa.
2. Mempromosikan pengembangan sikap bertanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, dan empati.
3. Memelihara dan meneruskan nilai-nilai tradisional, budaya, dan agama Islam:
4. Menjadi pusat pengetahuan keagamaan dan penelitian Islam, yang membantu memelihara dan meneruskan warisan intelektual Islam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137)

Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 39,167 unit sampai semester kedua tahun 2023, dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang. Mayoritas provinsi di pulau Jawa memiliki jumlah pesantren yang paling banyak. Jawa Barat memiliki 12.121 pesantren, diikuti oleh Jawa Timur dengan 6.745 pesantren, Banten dengan 6.423 pesantren, dan Jawa Tengah dengan 5.084 pesantren. Banyak pesantren di Jawa Barat disebabkan oleh peran orang yang telah meninggalkan pesantren dan keturunan kiai. Menurutny, mereka membuka pesantren baru untuk meningkatkan pesantren orang tuanya (Data Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Statistik Pondok Pesantren Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia).

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya berkembang secara strategis dalam pembangunan. Namun, ada beberapa kendala yang harus diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah tersebut dan memberikan solusi untuk meningkatkan peran dan fungsi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. yang dapat berdampak pada reputasi dan keamanan pesantren dan institusi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif berdasarkan studi literatur. Fokus penelitian ini adalah

pada analisis berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sumber-sumber ini termasuk bahan bacaan, informasi berita, dokumen penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Untuk menemukan dan memahami masalah yang dihadapi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia,

Dalam proses penelitian, informasi komprehensif dikumpulkan dari berbagai sumber literatur. Sumber-sumber ini termasuk literatur akademik, artikel berita, dokumen penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan masalah penting yang dihadapi institusi pendidikan Islam ini. Analisis dilakukan dengan memilah, menginterpretasikan, dan menyusun data untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang berbagai bagian masalah. Pendidikan Islam, termasuk pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di era modern ini. Tidak hanya masalah yang muncul di dalam institusi pendidikan, tetapi juga masalah yang berasal dari sumber luar, seperti masyarakat dan perubahan dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren, yang merupakan komponen penting dari sistem pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, telah lama diakui sebagai pusat pembelajaran agama serta sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan masyarakat. Pesantren memiliki kemampuan untuk menganalisis kehidupan sosial dan membantu mereka yang lemah dalam menghadapi masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan dekadensi sosial, menurut paparan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Paparan tentang Peran Pesantren dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Sosial.)

Pesantren telah berkontribusi terhadap berbagai masalah masyarakat, seperti mengatasi kemiskinan, mempertahankan persaudaraan, menurunkan pengangguran, dan memberantas kebodohan. Misalnya, upaya untuk menghilangkan kemiskinan tidak hanya dilakukan dengan cara-cara simbolis seperti mengunjungi orang miskin pada hari raya atau menawarkan bantuan ketika mereka memintanya. Lebih dari itu, pesantren berusaha membantu mereka menjalani kehidupan yang layak, mengurangi jurang kekayaan, dan melakukan hal-hal nyata untuk memperbaiki situasi sosial. (Abdullah, M. A. (2019). Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pesantren di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 55-74)

Pesantren biasanya terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan dan dekat dengan masyarakat, menjadi tempat bertanya dan sumber solusi untuk masalah sosial dan keagamaan. Peran pesantren dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat ditegaskan oleh pendekatan yang dikenal sebagai da'wah bil hal, yaitu seruan untuk kebajikan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Kurniasih, I. R. (2019). Pesantren dalam Menangani Masalah Sosial: Studi Kasus

Pesantren Al-Hidayah di Kabupaten Tegal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 27-46.

Potensi pesantren untuk melakukan perubahan sosial menjadi sangat strategis dalam konteks masalah yang dihadapi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Namun, untuk memaksimalkan peran ini, beberapa tantangan harus diatasi. Pertama, pesantren sering menghadapi kekurangan sumber daya dan infrastruktur, yang mengurangi kemampuan mereka untuk menangani masalah sosial. Kedua, ada kesulitan untuk menggabungkan kurikulum pendidikan modern dengan pendidikan keagamaan tradisional, yang dapat memengaruhi relevansi pesantren dalam pendidikan modern. Rahman, F., & Nursyamsi, A. (2020). Potensi dan Tantangan Pesantren dalam Pembangunan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 238-251.

Selain itu, pesantren harus menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya menghadapi banyak masalah penting. Salah satunya adalah mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan sambil mengatasi kebutuhan dan tantangan zaman. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang luas dan bekerja sama yang melibatkan pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Nursyamsi, A., & Rahman, F. (2021). Dinamika Modernisasi dan Globalisasi Pesantren: Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-18.

Peran Pendidikan dalam Pesantren

Ulama menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kebijakan "politik etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir 1800-an, yang mendorong pertumbuhan pesat lembaga pesantren. Pemerintah kolonial membuat kebijakan ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada rakyat Indonesia dengan menawarkan pendidikan modern yang menggabungkan budaya Barat. Namun, jumlah orang yang dapat bersekolah dan tingkat pendidikan yang diberikan sangat terbatas. Selanjutnya, ketidaksetujuan para ulama terbukti dengan mendirikan pesantren di daerah yang jauh dari kota. Tujuannya adalah untuk mencegah intervensi kolonial Belanda dan memberi kesempatan kepada mereka yang belum sekolah. H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo. 2006), hlm.4

Banyak pelajar Indonesia dapat pergi ke Mekah untuk belajar setelah Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, mendorong perkembangan pesantren yang begitu pesat. Setelah kembali ke rumah, siswa yang disebut sebagai "haji" ini belajar agama di kampung halaman mereka (Indonesia). Setelah itu, organisasi mereka disebut sebagai "pesantren" atau "pondok pesantren". Pesantren awalnya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pesantren tingkat rendah hanya mengajarkan membaca huruf Arab dan Al Quran, sementara pesantren tingkat tinggi mengajarkan fiqh, aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, serta tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan shorof). Secara umum, tradisi intelektual pesantren, baik modern maupun masa lalu, didasarkan pada tiga topik: fiqh dari madzhab Syafi'i, aqidah dari madzhab Asy'ari,

dan amalan sufi dari tulisan Imam Ghozali. Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta: PT. Grasindo, 2001). hlm.91

Di dalam pesantren masing-masing, yaitu di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas. Nata, A. A. (2006). Pesantren dalam Modernitas. LKiS Yogyakarta.

Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan tanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Pada kenyataannya, ajaran agama Islam, karena memiliki sifat universal, akan lebih unggul dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan perubahan yang terjadi selama generasi berikutnya. Mereka akan membangun masyarakat yang diberkahi oleh Allah SWT dengan bersandar pada sumber hukum Islam (Al-Quran dan Hadits). Rahman, A. F. (2017). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. Al-Azhar Indonesia University.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki model pengajaran yang tidak klasik. Mereka menggunakan metode pengajaran wetonan, di mana seorang kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, dan para santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, dan santri yang cukup pandai men "sorog" (mengajukan pertanyaan). Sebuah kitab yang diberikan kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, dan kyai dengan cepat membenarkan kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).hlm.138

Berawal dari bentuk pendidikan yang sangat sederhana, pesantren akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan yang teratur dan diikuti oleh masyarakat. Pesantren menawarkan pelajaran secara material dan *immaterial*, seperti mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam bentuk kitab kuning. Tujuan dari pola pendidikan secara material adalah agar setiap santri dapat mengkhataamkan kitab-kitab kuning dengan cara yang sesuai dengan tujuan mereka. Basyaib, F. N. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(2), 136-147.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam, yaitu mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Tujuan mencapai akhlak yang sempurna dapat digambarkan pada munculnya individu yang beragama Islam dengan tanda-tanda iman, taqwa, dan ta'at, menjalankan ibadah, berakhlak mulia, dan dewasa secara fisik dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai

dengan tujuan pesantren, yang bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan kepribadian Muslim, yaitu seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan cara menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi juga rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat seperti yang dilakukan Nabi Muhammad. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm.2

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menunjang nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama dan bagian dari masyarakat global yang mendukung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren diharuskan untuk mempertimbangkan realitas kehidupan sebagai masalah kemanusiaan. Dengan kata lain, mereka diharuskan untuk menemukan solusi yang tepat, sistematis, dan jangkauan luas untuk masalah tersebut. Afkaruna: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab Islam. (2020). Pesantren dalam Perspektif Keilmuan dan Kultural, 2(2), 261-274.

Problematika Umum yang Dihadapi oleh Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren dan institusi pendidikan Islam sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman di era modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Untuk memperbaiki kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan saat ini tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur keilmuan tradisional yang khas dari pesantren menghadapi tantangan ini. Hamzah, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren: Memelihara Tradisi, Menyesuaikan Zaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 181-194.

Pesantren dan institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan nyata karena keterbatasan sumber daya. Tidak ada pesantren yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, akses teknologi yang terbatas, atau dana untuk pengembangan dan pembaruan. Semua faktor ini memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswanya. Sangat jarang pesantren yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Buku teks yang diperlukan mungkin langka atau usang, ruang kelas mungkin sempit dan tidak mencukupi untuk jumlah santri yang ada, dan fasilitas lain seperti laboratorium atau perpustakaan mungkin bahkan tidak tersedia sama sekali. Anwar, M. (2017). Tantangan dan Peluang Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2(1), 12-22.

Akses terhadap teknologi sering kali terbatas. Pesantren di pedesaan sering kali tidak memiliki akses internet yang stabil atau bahkan tidak memiliki komputer atau perangkat teknologi lainnya. Ini membuat sulit bagi pesantren untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum mereka, yang menjadi penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Tidak hanya itu, dana untuk pengembangan dan pembaruan juga menjadi kendala

besar. Syarif, A. (2020). Tantangan dan Kendala Penggunaan Teknologi Informasi di Pesantren. *Jurnal Pesantren: Media Pengembangan dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 7(1), 35-48.

Banyak pesantren bergantung pada sumbangan dan donasi untuk membiayai operasional mereka, dan terkadang hal ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, apalagi untuk melakukan pembaruan atau pengembangan yang lebih besar. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa sering kali terpengaruh secara signifikan. Santri mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal karena keterbatasan sumber daya ini, dan hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di dunia pendidikan dan pasar kerja yang semakin kompetitif. Aziz, A., & Rochman, M. S. (2021). Manajemen Sumber Daya dan Implementasi Pembelajaran Pesantren Modern di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 122-136.

Salah satu perdebatan yang sering muncul adalah seputar relevansi kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern. Seiring dengan tuntutan akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul kebutuhan akan integrasi mata pelajaran umum yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang lain. Rochmat, B., & Rohman, M. S. (2021). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Pengembangan Mata Pelajaran Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33-47.

Terutama di tengah tuntutan akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompleksitas tantangan dunia modern, perdebatan tentang relevansi kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam terus berlanjut. Memang, pesantren secara tradisional menekankan pelajaran agama Islam sebagai bagian terpenting dari kurikulum mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan yang lebih besar untuk menggabungkan mata pelajaran umum, yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang lain yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Azra, Azyumardi. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia modern yang terus berubah. Memperkuat bidang seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan teknologi informasi adalah bagian dari ini. Siswa akan dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin beragam dan global jika mata pelajaran umum ini dimasukkan. Hasan, Noorhaidi. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Namun, langkah ini juga memerlukan keseimbangan yang tepat antara mempertahankan identitas keagamaan dan membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan integritas tidak terkikis dalam proses asimilasi. Mereka harus tetap memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap

menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan yang mereka berikan, sambil memperluas cakupan kurikulum untuk memenuhi tuntutan zaman Sudiro, A. (2017). Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Tinjauan Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan. Malang: UIN Malang Press..

Di tengah pesatnya perkembangan lembaga pendidikan sekuler, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus bersaing dalam menarik minat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Persepsi bahwa pendidikan sekuler lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan jumlah siswa dan daya tariknya. Hosen, N. (2015). Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Menuju Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 287-306.

Penting bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk menanggapi persepsi ini dengan menunjukkan nilai tambah khusus dari pendidikan yang mereka berikan. Mereka harus mempromosikan keunggulan pendidikan agama, nilai-nilai moral yang ditanamkan, dan pembentukan karakter yang kokoh sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan cara ini, mereka dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa pendidikan agama tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa. Yunus, M. (2016). Pesantren and The Challenge of Modernity: Inclusive Education as An Effort to Prevent Radicalism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 65-88.

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan daya tarik mereka dengan memasukkan subjek umum yang relevan dengan tuntutan dunia modern, seperti kewirausahaan, teknologi informasi, dan keterampilan komunikasi. Akibatnya, siswa tidak hanya akan mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga akan dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja global. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga dituntut untuk menciptakan kader-kader yang kritis, mandiri, dan berkualitas, yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Hal ini menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membekali santrinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Maarif, A. (2020). Pesantren dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 217-238.

Dalam menghadapi problematika tersebut, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu menjalani sebuah perjalanan yang berkelanjutan untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berdaya saing dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Rozak, A., & Munir, M. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Menyikapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 233-256.

Kurikulum dan Metodologi Pendidikan

Sekolah-sekolah Islam dan pesantren biasanya memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada pelajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh peran utama pesantren dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan. Namun, kurikulum yang tertutup ini juga menyebabkan perdebatan tentang kesiapan santri untuk menghadapi dunia modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus dievaluasi kembali agar tetap relevan dan komprehensif. Amin, M. (2020). Islamic Boarding School Curriculum for Preparing Human Resources in the Industrial Revolution Era 4.0. *Al-Ta'lim Journal*, 27(1), 1-10.

Kurikulum yang berpusat pada pelajaran agama Islam di pesantren dan institusi pendidikan Islam mencerminkan peran penting yang dimainkan pesantren dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan. Pesantren telah menjadi tempat yang kuat untuk belajar agama sejak lama. Di sana, santri belajar tentang ajaran Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi kebanggaan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Ini juga menjadi ciri khasnya. Effendi, A. (2021). Pesantren Curriculum in Indonesia: The Historical Development and Its Implication in Pesantren Education. *Al-Ta'lim Journal*, 28(1), 1-12.

Namun, kurikulum yang terlalu tertutup untuk pelajaran agama juga menimbulkan diskusi tentang seberapa siap para santri untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks di zaman sekarang. Keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan zaman. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja global, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang terus terjadi. Al-Attas, S. N. (2015). The Need for Integration of Islamic Education and Knowledge of the Physical World: A Philosophical Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 8, 24-35.

Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus segera dievaluasi agar tetap relevan dan komprehensif. Meskipun pendidikan agama tetap menjadi bagian penting dari kurikulum, mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan keterampilan komunikasi menjadi semakin penting. Dengan memperluas cakupan kurikulum, pesantren dapat membantu mempersiapkan para santri untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan lebih baik. Integrasi mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Untuk memberikan landasan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para santri, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi ini. Dengan memperkuat keterampilan dalam bidang-bidang ini, santri dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Hasan, N. A. (2020). The Implementation of Pesantren Curriculum in Facing the Challenges of Modern Era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(3), 57-68.

Misalnya, penguasaan matematika sangat penting untuk pemahaman konsep ilmiah dan pengembangan keterampilan analitis. Memahami konsep matematika membantu siswa berpikir rasional, memecahkan masalah, dan membuat keputusan

yang baik dalam berbagai situasi. Ilmu pengetahuan alam, di sisi lain, membuka pintu bagi pemahaman tentang alam semesta dan fenomena alam yang rumit. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan alam, para santri dapat memperoleh keterampilan observasi, eksperimen, dan penalaran ilmiah yang mendasar, yang diperlukan untuk memahami dan menghadapi tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks. Yuliati, L., & Zuliastuti, D. (2021). Mathematics as Basic Capability to Develop Analytical Thinking Ability of Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1846(1), 012015.

Dalam menghadapi dunia modern yang terkoneksi secara global, kemampuan berbahasa juga sangat penting. Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa memungkinkan guru berinteraksi dengan berbagai budaya, memperluas wawasan mereka, dan membangun jaringan yang kuat di seluruh dunia. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat memberikan landasan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para santri dengan memperkuat integrasi mata pelajaran umum ini ke dalam kurikulum mereka. Santri akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia modern yang semakin kompleks dan beragam. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Metodologi pendidikan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam juga harus dipertimbangkan. Tradisi pengajaran yang mengutamakan hafalan dan pemahaman teks suci merupakan komponen penting dari pendidikan agama. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah menjadi semakin penting dalam pendidikan umum. Akibatnya, pesantren dan institusi pendidikan Islam harus mengembangkan metodologi yang lebih dinamis dan inklusif. Pendidikan modern menekankan keterampilan kreatif, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin beragam, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan metodologi yang lebih dinamis dan inklusif. Metodologi yang inklusif akan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Permainan peran, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, dan eksperimen nyata adalah beberapa contohnya. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan mereka menggunakan apa yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Modern: Antara Tradisi dan Teknologi. *Jurnal Edukasi Islamika*, 4(1), 97-114.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang berbasis masalah juga sangat relevan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam pengajaran agama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Ini akan mendorong siswa untuk melihat masalah kehidupan sehari-hari dari sudut pandang Islam dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pengajar, pengelola pesantren, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat metodologi pendidikan lebih dinamis dan inklusif. Untuk mempersiapkan guru untuk menerapkan pendekatan baru ini dengan sukses, juga diperlukan pelatihan dan bimbingan yang tepat. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam membutuhkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan perubahan dalam kurikulum dan metodologi

pendidikan. Ini termasuk pelatihan guru, pembuatan bahan ajar yang relevan, dan infrastruktur pendidikan yang memadai. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada murid mereka dengan dukungan yang tepat. Al-Husaini, H. (2018). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 167-180.

Kontribusi Pesantren terhadap Masyarakat

Pesantren tetap hidup di tengah kesibukan zaman yang terus berubah. Ini adalah tempat pendidikan tradisional yang kokoh. Pesantren melakukan banyak hal untuk masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya melestarikan warisan keagamaan. Pesantren bukan hanya tempat para santri mendapatkan pendidikan agama; mereka juga menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Pesantren memberdayakan masyarakat secara luas dan membuka peluang dengan berbagai program yang mereka tawarkan. Pesantren berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Pesantren menjadi tempat untuk belajar dan menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian, studi kitab suci, dan program dakwah. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap hidup dalam masyarakat, yang sangat penting untuk membangun fondasi kehidupan yang adil dan harmonis. Pesantren juga membantu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui program pelatihan keterampilan seperti pertanian, tata boga, dan kerajinan, antara lain. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, tetapi juga membantu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Sulaiman, A. (2019). Peran Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pesantren*, 6(2), 127-140.

Pesantren menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi tempat untuk dakwah, pengajian, dan bakti sosial. Dengan cara ini, pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan membangun solidaritas sosial di masyarakat. Rokhmat, J. (2020). Peran Pesantren dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-58.

Pesantren aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Mereka biasanya mengadakan program untuk membantu orang-orang yang membutuhkan seperti pembagian makanan, pakaian, dan bantuan pendidikan. Pesantren melakukan kegiatan ini untuk membantu orang-orang yang kurang mampu dan meningkatkan rasa solidaritas sosial. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Pesantren memberikan kesempatan kepada banyak anak-anak dari keluarga yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan formal yang baik karena biaya pendidikannya relatif murah dan ada program beasiswa. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberi anak-anak kesempatan yang lebih besar untuk mewujudkan impian mereka. Mujiburrahman. (2012). Pendidikan Islam di Era

Globalisasi: Studi atas Pesantren Salafiyah di Jawa Timur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KESIMPULAN

Pesantren dan lembaga pendidikan formal berbeda, tetapi Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Sementara itu, pendidikan Islam bertujuan untuk memberdayakan manusia untuk mencapai kedewasaan kognitif, mental, dan moral sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pesantren memiliki kemampuan strategis untuk menangani berbagai masalah sosial. Namun, mereka menghadapi masalah seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan mengintegrasikan kurikulum modern dengan pendidikan keagamaan tradisional, dan dinamika globalisasi dan modernisasi yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, pesantren harus melawan gagasan bahwa pendidikan sekuler lebih penting di dunia kerja.

Untuk mengatasi masalah ini, pesantren harus mengevaluasi kembali kurikulum mereka untuk membuatnya relevan dan komprehensif. Mereka harus meningkatkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan teknologi informasi. Metodologi pendidikan juga harus diperbaiki untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih banyak dan menggunakan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif. Akibatnya, pesantren memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi tuntutan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

SARAN

Adapun saran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi, serta persepsi bahwa pendidikan sekuler lebih relevan untuk pasar kerja

1. Penting bagi pesantren untuk melakukan evaluasi kembali kurikulum mereka untuk memastikan bahwa itu tetap relevan dan komprehensif. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan integrasi mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, siswa akan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja kontemporer.
2. Metodologi pendidikan harus ditingkatkan untuk mendorong keterlibatan siswa. Ini dapat mencakup penggunaan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif, seperti proyek kolaboratif, pengajaran berbasis masalah, dan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.
3. Pesantren harus memprioritaskan peningkatan keterampilan *soft skills* siswa, seperti kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi. Ini penting untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan kerja modern.

4. Pesantren dapat memperkuat kegiatan penelitian dan inovasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi untuk masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Hal ini akan membantu pesantren mempertahankan relevansinya sebagai pusat pengetahuan dan pemikiran.
5. Pesantren dapat bekerja sama dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya untuk saling meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan memudahkan pertukaran praktik terbaik dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal. (2010). "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187-204.
- Abdullah, M. A. (2019). Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pesantren di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 55-74.)
- Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta:PT. Grasindo, 2001).hlm.91
- Afkaruna: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab Islam. (2020). Pesantren dalam Perspektif Keilmuan dan Kultural, 2(2), 261-274.
- Al-Attas, S. N. (2015). The Need for Integration of Islamic Education and Knowledge of the Physical World: A Philosophical Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 8, 24-35.
- Al-Husaini, H. (2018). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 167-180.
- Amin, M. (2020). Islamic Boarding School Curriculum for Preparing Human Resources in the Industrial Revolution Era 4.0. *Al-Ta'lim Journal*, 27(1), 1-10.
- Anwar, M. (2017). Tantangan dan Peluang Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2(1), 12-22.
- Aziz, A., & Rochman, M. S. (2021). Manajemen Sumber Daya dan Implementasi Pembelajaran Pesantren Modern di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3 (2), 122-136.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Basyaib, F. N. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 136-147.
- Data Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pondok Pesantren Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Effendi, A. (2021). Pesantren Curriculum in Indonesia: The Historical Development and Its Implication in Pesantren Education. *Al-Ta'lim Journal*, 28(1), 1-12.

- H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LkasBang Pressindo. hlm.4
- Hamzah, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren: Memelihara Tradisi, Menyesuaikan Zaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 181-194.
- Hasan, N. A. (2020). The Implementation of Pesantren Curriculum in Facing the Challenges of Modern Era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(3), 57-68.
- Hasan, Noorhaidi. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm.138
- Hefner, R. W. (2009). "Indonesia's Pesantren and the Future of Islam". *Journal of Asian Studies*, 68(4), 1005-1009.
- Hosen, N. (2015). Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Menuju Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 287-306.
- Kementerian Agama Republik Indonesia & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Paparan tentang Peran Pesantren dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Sosial.*)
- Kurniasih, I. R. (2019). Pesantren dalam Menangani Masalah Sosial: Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah di Kabupaten Tegal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 27-46.
- Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Modern: Antara Tradisi dan Teknologi. *Jurnal Edukasi Islamika*, 4(1), 97-114.
- Maarif, A. (2020). Pesantren dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 217-238.
- Mujamil Qomar. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. hlm.2
- Mujiburrahman. (2012). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi atas Pesantren Salafiyah di Jawa Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. A. (2006). *Pesantren dalam Modernitas*. LKiS Yogyakarta.
- Nursyamsi, A., & Rahman, F. (2021). Dinamika Modernisasi dan Globalisasi Pesantren: Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-18.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137.*)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Kegamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137*

- Rahardjo, M. D. (2006). "Pesantren and madrasa in Indonesia: An overview of historical development and continuing achievements". *Journal of Islamic Studies*, 17(3), 341-362).
- Rahman, A. F. (2017). *Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*. Al-Azhar Indonesia University.
- Rahman, F., & Nursyamsi, A. (2020). Potensi dan Tantangan Pesantren dalam Pembangunan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 238-251.
- Rochmat, B., & Rohman, M. S. (2021). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Pengembangan Mata Pelajaran Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33-47.
- Rokhmat, J. (2020). Peran Pesantren dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-58.
- Rozak, A., & Munir, M. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Menyikapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 233-256.
- Sudiro, A. (2017). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Tinjauan Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press..
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2019). Peran Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pesantren*, 6(2), 127-140.
- Syarif, A. (2020). Tantangan dan Kendala Penggunaan Teknologi Informasi di Pesantren. *Jurnal Pesantren: Media Pengembangan dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 7(1), 35-48.
- Yuliati, L., & Zuliastuti, D. (2021). Mathematics as Basic Capability to Develop Analytical Thinking Ability of Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1846(1), 012015.
- Yunus, M. (2016). Pesantren and The Challenge of Modernity: Inclusive Education as An Effort to Prevent Radicalism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 65-88.